

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Eko Sulianto (2015)

Penelitian dari Eko Sulianto (2015) yang berjudul “pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara simultan maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM sedangkan variabel terikatnya adalah CAR.

Populasi penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*, dengan periode penelitian pada tahun 2010-2014. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Terpilih sampel yang diambil dari PT. Bank Ekonomi Raharja, PT. Bank Mayapada Internasional, PT. Bank Permata. Dalam penelitian ini, bisa di Tarik kesimpulan:

1. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

2. Variabel LDR, dan NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
3. Variabel IPR, LAR, IRR, FBIR, dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
4. Variabel NPL, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
5. Variabel APB, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

2. Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)

Penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono, dan Anggraeni (2015) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*”. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara simultan maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*. Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE sedangkan variabel terikatnya adalah CAR.

Populasi penelitian ini yaitu Bank Devisa *Go Public*, dengan periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan secara terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*.
 2. IPR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*.
 3. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*.
 4. NPL, BOPO, FBIR, dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*.
 5. LDR, IRR, dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*.
 6. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada BUSN Devisa di Indonesia adalah APB.
- 3. Arde Prayoga (2015)**

Penelitian dari Arde Prayoga (2015) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara simultan maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM sedangkan variabel terikatnya adalah CAR.

Populasi penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa,

dengan periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV 2014. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu:

1. LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR, IRR, dan NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IPR, LAR, PDN, FBIR, ROA, dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah IRR.

4. Mega Murti Andhini (2015)

Penelitian dari Mega Murti Andhini (2015) yang berjudul “Pengaruh Rentabilitas, Efisiensi, Kualitas Aset dan Likuiditas terhadap CAR Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI”. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah

rasio ROA, ROE, BOPO, NPL, LDR dan LAR secara simultan maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI. Variabel bebas yang digunakan adalah ROA, ROE, BOPO, NPL, LDR dan LAR sedangkan variabel terikatnya adalah CAR.

Populasi penelitian ini yaitu Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI, dengan periode penelitian tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dengan menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu:

1. ROA, ROE, BOPO, NPL, LDR dan LAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR secara bersama-sama pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI .
2. ROA, dan LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI .
3. ROE dan LAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI .
4. BOPO dan NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

5. Pramitha Adriani (2015)

Penelitian dari Pramitha Adriani (2015) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Rumusan masalahnya

adalah untuk mengetahui apakah rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan profitabilitas dengan menggunakan rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA sedangkan variabel terikatnya adalah CAR.

Subjek penelitian data ini yaitu BUSN *Go Public* dengan periode penelitian dari Triwulan I 2010 – Triwulan IV 2014 dengan menggunakan data sekunder.

Analisis yang digunakan menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Hasil kesimpulan dari Pramitha Adriani yang didapat dari penelitian ini yaitu :

1. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR secara bersama-sama pada BUSN Devisa di Indonesia.
2. LDR dan IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN *Go Public*.
3. NPL dan ROA memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN *Go Public*.
4. BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN *Go Public*.
5. IPR, LAR, APB, PDN, dan FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak

signifikan secara parsial terhadap CAR pada BUSN *Go Public*.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN SEKARANG

Ket.	Eko Sulianto (2015)	Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015)	Arde Prayoga (2015)	Mega Murti Andhini (2015)	Pramitha Adriani (2015)	Penelitian Sekarang
Variabel Bebas	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE	LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, NIM	ROA, ROE, BOPO, NPL, LDR, LAR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, NIM
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Devisa yang Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI	BUSN Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode Penelitian	2010 – 2014	2010 – 2014	2010 – 2014	2011 – 2014	2010 – 2014	2012 – 2017
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Eko Sulianto (2015), Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015), Arde Prayoga (2015), Mega Murti Andhini (2015), Pramitha Adriani (2015).

2.2 Landasan Teori

Landasan teori akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan merupakan dasar fikiran yang digunakan sebagai analisis dan sebagai dasar pembahas untuk memecahkan perumusan masalah dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan untuk penjelasan lebih rinci yaitu:

2.2.1 Permodalan bank

Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Fungsi modal bank adalah (1) untuk mengcover deposit dengan mencegah semua kerugian apabila terjadi insolvensi dan likuiditas, (2) untuk memenuhi kebutuhan gedung, inventaris guna menunjang kegiatan operasional dan tidak produktif lainnya, (3) menutupi kemungkinan terjadinya kerugian pada aset yang mempunyai risiko, dan (4) untuk mendapatkan rasa kepercayaan masyarakat mengenai kesanggupan bank dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2012:296)

Modal bank terdiri dari Tier 1 (Modal Inti) dan Tier 2 (Modal Pelengkap). Penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

1) Tier 1 (Modal Inti)

Modal Inti adalah modal yang secara efektif telah disetor kepada pemiliknya. Komponen modal inti terdiri dari cadangan modal yang telah disetor dan terbentuk dari laba setelah pajak, sebagai berikut:

- a. Modal disetor
- b. Agio saham
- c. Modal sumbangan
- d. Cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak
- e. Laba ditahan, dan
- f. Laba tahun berjalan

2) Tier 2 (Modal Pelengkap)

Modal Pelengkap merupakan cadangan-cadangan yang tidak berasal dari laba

setelah pajak dan pinjaman subordinasi (yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal) yang disebut sebagai modal pelengkap. Secara rinci Tier 2 (Modal Pelengkap) terdiri dari:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap
- b. Penyelisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)
- c. Modal pinjaman, dan
- d. Modal subordinasi
- e. Peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual.

2.2.2 ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) merupakan dasar penentuan besarnya penyediaan modal minimum bagi bank. ATMR terdiri atas aktiva neraca dan aktiva administratif yang merupakan kewajiban yang bersifat kontijensi atau komitmen yang disediakan oleh bank untuk pihak ketiga.

Melihat Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang KPMM Bank Umum sebesar 8% (delapan persen) dari ATMR. ATMR terdiri atas ATMR untuk Risiko Kredit, ATMR untuk Risiko Operasional dan ATMR untuk Risiko Pasar (PBI No. 15/12/PBI/2013 tentang KPMM):

1. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko kerugian dalam rekening administratif dan neraca yang disebabkan oleh variabel pasar yang berubah-ubah. Variabel pasar tersebut terdiri atas perubahan kurs valas, tingkat suku bunga, komoditi dan saham.

2. Risiko Kredit

ATMR untuk risiko kredit diperhitungkan dengan pokok-pokok:

- a) Risiko kerugian yang disebabkan karena pihak lawan gagal dalam pemenuhan kewajiban disebut sebagai risiko kredit.
- b) Pihak lawan gagal dalam transaksi merupakan akibat dari risiko kredit.

3. Risiko Operasional

ATMR untuk risiko operasional harus diperhitungkan dalam perhitungan KPMM atau CAR dalam bentuk persentase. Risiko yang disebabkan oleh proses internal, kesalahan yang disebabkan oleh manusia, sistem yang mengalami kegagalan dan adanya masalah eksternal yang dapat mempengaruhi proses operasional bank disebut sebagai risiko operasional.

2.2.3 Kinerja keuangan bank

Analisis kinerja keuangan bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan secara periodik karena menggambarkan kinerja bank dalam suatu periode. Laporan keuangan memperlihatkan bagaimana kondisi bank baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki oleh bank. Hasil yang diperoleh selama periode tertentu dan pengeluaran atas biaya-biaya yang dikeluarkan bank tercantum dalam laporan keuangan bank. Maka dari itu perlu adanya penyusunan laporan keuangan pada setiap bank (Kasmir, 2012:310). Kinerja bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas.

2.2.3.1 Likuiditas

Likuiditas adalah penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Veithzal Rivai, 2013:482). Bank dapat dikatakan likuid jika bank tersebut mampu membayar kembali depositan, membayar hutang-hutangnya, dan permintaan kredit terpenuhi. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan (Veithzal Rivai, 2013:482-485):

1. CR (*Cash Ratio*)

CR (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rumus CR adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\sum \text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Alat-alat likuid didapatkan dengan cara neraca sisi kiri yaitu kas, giro BI, dan giro pada bank lain dijumlahkan.
- b. Pasiva likuid yaitu giro, tabungan, deposito, dan juga sertifikat deposito merupakan komponen dalam DPK (Dana Pihak Ketiga).

2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

a. Total kredit yang diberikan merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).

b. Total DPK terdiri atas Giro, Tabungan dan Deposito (tidak termasuk antar bank).

3. IPR (*Investing Policy Ratio*)

IPR (*Investing Policy Ratio*) merupakan rasio untuk melihat kemampuan bank dalam upaya melunasi kewajiban bank kepada deposan dengan cara melikuidkan surat-surat berharga yang dimiliki dan untuk mengetahui seberapa besar dana yang telah diinvestasikan dalam bentuk surat berharga.

Rumus IPR adalah sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

a. Surat-Surat Berharga terdiri atas repo, peverse repo, dan tagihan akseptasi.

b. Total DPK terdiri atas Giro, Tabungan dan Simpanan berjangka.

4. LAR (*Loan to Asset Ratio*)

LAR (*Loan to Asset Ratio*) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki oleh bank. Jika LAR meningkat maka tingkat likuiditas akan semakin rendah, disebabkan karena kredit yang dibiayai oleh jumlah asset akan semakin besar. Rumus LAR adalah sebagai

berikut:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. RR (*Reserve Requirement*)

RR (*Reserve Requirement*) dapat disebut likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rumus RR adalah sebagai berikut:

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*) sebagai variabel bebasnya.

2.2.3.2 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva suatu bank dinilai berdasarkan kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali yang ditanamkan dalam surat-surat berharga (Veithzal Rivai, 2013:217). Pendapat Veithzal Rivai ini didukung oleh pendapat Taswan yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja kualitas aktiva yaitu sebagai berikut (Taswan, 2010:164-167):

1. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

APB (Aktiva Produktif Bermasalah) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara aktiva produktif bermasalah yang kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total aktiva produktif. Rumus APB adalah sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri atas aktiva dengan kategori Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang ada dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Total Aktiva produktif terdiri atas seluruh jumlah aktiva produktif yang terkait maupun tidak terkait yang mana terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang termasuk dalam kualitas aktiva.
- c. Rasio dihitung selama periode 12 bulan terakhir
- d. Komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan BI.

2. PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) adalah cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (Taswan, 2010:165). Rumus PPAP adalah sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk terdiri dari Total PPAP yang terdapat dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari Total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif.

3. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL (*Non Performing Loan*) adalah rasio yang digunakan untuk

menghitung perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan 2010:166). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. Kredit masalah terdiri atas kualitas aktiva KL, D dan M
- b. Total Kredit terdiri dari kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

4. APYD (Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan)

APYD (Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan) merupakan aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian (Taswan, 2010:167). Rumus APYD adalah sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dalam penelitian ini, kualitas aktiva diukur menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah) sebagai variabel bebasnya.

2.2.3.3 Sensitivitas

Sensitivitas merupakan kemampuan bank dalam mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar Taswan, (2010:566). Pendapat Taswan ini didukung oleh pendapat Mudrajat Kuncoro yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja sensitivitas yaitu

sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro Suhardjono, 2011:273-274):

1. IRR (*Interest Rate Risk*)

IRR (*Interest Rate Risk*) merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Perubahan tingkat suku bunga mengakibatkan menurunnya nilai pasar, surat-surat berharga dimana pada saat itu bank membutuhkan likuiditas. Rumus IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- a. IRSA (*Interest Rate Sensitivity Assets*) merupakan total atau jumlah yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan kredit yang diberikan.
- b. IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liability*) merupakan total atau jumlah yang terdiri dari giro, kewajiban segera lainnya, tabungan, sertifikat deposito dan pinjaman yang diterima.

2. PDN (Posisi Devisa Netto)

PDN (Posisi Devisa Netto) adalah selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besar PDN maksimum sebesar dua puluh persen dari modal bank yang dimiliki secara keseluruhan. Rumus PDN adalah sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(AV - PV) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- a. AV adalah Aktiva Valas yang terdiri dari Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat Berharga serta Kredit yang diberikan.

- b. PV adalah Pasiva Valas yang terdiri atas Giro, Simpanan Berjangka, Surat Berharga yang diterbitkan serta Pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet* terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal yang digunakan dalam rasio ini adalah ekuitas.

Dalam penelitian ini, sensitivitas diukur menggunakan rasio IRR (*Interest Rate Risk*) dan PDN (Posisi Devisa Netto) sebagai variabel bebasnya.

2.2.3.4 Efisiensi

Efisiensi ialah kemampuan bank dalam memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Veithzal Rivai, 2013:480). Dalam mengukur efisiensi suatu bank dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:482):

1. BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Nasional)

BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Nasional) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional, yaitu biaya bunga + biaya operasional selain bunga.
- b. Pendapatan operasional, yaitu pendapatan bunga + pendapatan operasional selain bunga.

2. FBIR (*Fee Based Income Ratio*)

FBIR (*Fee Based Income Ratio*) yaitu jumlah pendapatan yang didapat dari jasa selain bunga dan provisi pinjaman. Apabila FBIR meningkat, maka pendapatan operasional selain pendapatan bunga juga meningkat. Rumus FBIR adalah sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional diluar bunga terdiri dari pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan peningkatan nilai surat berharga, pendapatan transaksi valuta asing, fee, komisi, pendapatan provisi dan pendapatan lainnya.

Dalam penelitian ini, efisiensi diukur menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) sebagai variabel bebasnya.

2.2.3.5 Solvabilitas

Solvabilitas adalah ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Solvabilitas juga digunakan sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan yang dimiliki oleh bank, untuk melihat kekayaan yang dimiliki oleh bank ini dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012:322-325):

1. PR (*Primary Ratio*)

PR (*Primary Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus PR adalah sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

2. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Rumus CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

2.2.3.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Veithzal Rivai, 2013:480). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan (Veithzal Rivai, 2013:480-481):

1. ROA (*Return On Asset*)

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Jika CAR semakin besar, maka laba yang diperoleh bank akan semakin besar dan itu akan menimbulkan efek yang baik terhadap penggunaan aset. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2. ROE (*Return On Equity*)

ROE (*Return On Equity*) adalah indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Jika ROE naik maka laba bersih juga akan naik dan akan menimbulkan kenaikan harga saham. Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

3. NIM (*Net Interest Margin*)

NIM (*Net Interest Margin*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Jika NIM meningkat, maka pendapatan bunga yang digunakan untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan permodalan bank akan semakin membaik juga. Rumus NIM adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

4. NPM (*Net Profit Margin*)

NPM (*Net Profit Margin*) ialah rasio untuk mengukur seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh dilihat dari pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut. Rumus NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rasio NIM (*Net Interest Margin*) sebagai variabel bebasnya.

2.3 Pengaruh LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan NIM

terhadap CAR

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga, hal ini menyebabkan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR meningkat. Dengan demikian LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Lain halnya apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga, hal ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba menurun, modal menurun dan CAR menurun. Dengan demikian LDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

Pengaruh LDR terhadap CAR didukung dengan hasil penelitian dari Eko Sulianto (2015), Arde Prayoga (2015), Mega Murti Andhini (2015), Pramitha Adriani (2015) yang menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, namun berbeda dengan hasil penelitian dari, Hadi Susilo Dwi Cahyono, dan Anggraeni (2015) yang menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

2. Pengaruh LAR terhadap CAR

LAR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila LAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan permintaan kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan total asset, hal ini menyebabkan

terjadi peningkatan pendapatan, sehingga laba bank meningkat dan modal CAR meningkat. Dengan demikian pengaruh LAR terhadap CAR adalah positif. Lain halnya apabila LAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan permintaan kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan total asset, hal ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun dan modal CAR menurun.

Pengaruh LAR terhadap CAR didukung dengan hasil penelitian dari Mega Murti Andhini (2015) yang menemukan bahwa LAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, namun berbeda dengan hasil penelitian dari, Eko Sulianto (2015) yang mengatakan bahwa LAR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dan hasil penelitian dari Arde Prayoga, (2015), Pramitha Andriani, (2015) yang menemukan bahwa LAR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

3. Pengaruh IPR terhadap CAR

IPR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga, hal ini menyebabkan terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bank, sehingga pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, modal meningkat dan CAR meningkat. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Lain halnya apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga, hal ini menyebabkan ATMR

meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga pendapatan bank menurun laba bank menurun, modal menurun dan CAR menurun.

Pengaruh IPR terhadap CAR didukung dengan hasil penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni, (2015) yang menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, namun berbeda dengan hasil penelitian dari Eko Sulianto, (2015) yang menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, dan hasil penelitian dari Arde Prayoga, (2015), Pramitha Andriani, (2015) yang menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

4. Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan peningkatan kredit yang disalurkan, hal ini menyebabkan terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba menurun, modal menurun dan CAR menurun.

Pengaruh NPL terhadap CAR juga didukung dengan hasil penelitian dari Eko Sulianto, (2015) yang menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, namun berbeda dengan hasil penelitian dari, Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni, (2015), Arde Prayoga, (2015), Pramitha Andriani, (2015) yang menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.

5. Pengaruh APB terhadap CAR

APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan peningkatan total aktiva produktif, hal ini menyebabkan terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun, modal menurun dan CAR menurun.

Pengaruh APB terhadap CAR didukung dengan hasil penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni, (2015) yang menemukan bahwa APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, namun berbeda dengan hasil penelitian dari Eko Sulianto, (2015) dan Pramitha Andriani, (2015) yang menemukan bahwa APB memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

6. Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL, dan jika pada saat tingkat suku bunga meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan CAR meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Lain halnya apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL, dan jika pada saat suku bunga menurun maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan pendapatan biaya bunga, sehingga laba menurun, modal menurun

dan CAR menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif.

Pengaruh IRR terhadap CAR didukung dengan hasil penelitian dari Arde Prayoga, (2015) dan Pramitha Andriani (2015) yang menemukan bahwa IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, namun berbeda dengan hasil penelitian dari Eko Sulianto, (2015) yang menemukan bahwa IRR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan, dan hasil penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni, (2015) yang menemukan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

7. Pengaruh PDN terhadap CAR

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL, dan jika pada saat tingkat suku bunga meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan CAR meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Lain halnya apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL, dan jika pada saat suku bunga menurun maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan pendapatan biaya bunga, sehingga laba menurun, modal menurun dan CAR menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif.

Pengaruh PDN terhadap CAR didukung dengan hasil penelitian dari

Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni, (2015) yang menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, namun berbeda dengan hasil penelitian dari Arde Prayoga, (2015) dan Pramitha Andriani, (2015) yang menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

8. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional, sehingga total biaya meningkat, laba menurun, modal menurun, dan CAR menurun.

Pengaruh BOPO terhadap CAR didukung dengan hasil penelitian dari Arde Prayoga, (2015) dan Pramitha Andriani, (2015) yang menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, namun berbeda dengan hasil penelitian dari Mega Murti Andhini, (2015), Eko Sulianto, (2015) yang menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, dan penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni, (2015) yang menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.

9. Pengaruh NIM terhadap CAR

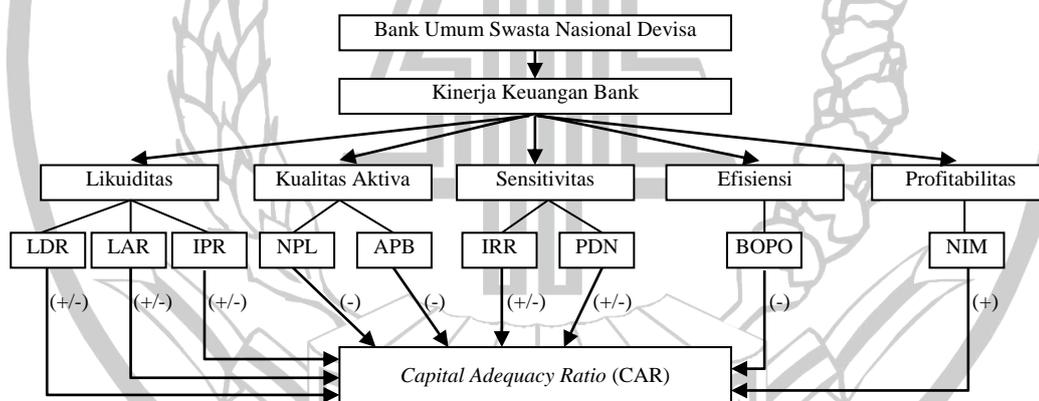
NIM memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila NIM meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva produktif bank.

Hal ini menyebabkan total pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat, dan CAR meningkat.

Pengaruh NIM terhadap CAR didukung dengan hasil penelitian dari Eko Sulianto, (2015) dan Arde Prayoga, (2015) yang menemukan bahwa NIM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dari uraian penjelasan pengaruh LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan NIM terhadap CAR maka dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai sudah dikemukakan di atas,

maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.